



Konsep Penganiayaan dalam Matius 10:16-33 dan Respon Orang Percaya Terhadap Penganiayaan

¹Ado, ²Iskandar

¹Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran

²Sekolah Tinggi Teologi Jaffray Jakarta

*adoa25607@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang konsep Alkitab dalam Matius 10:16-33 tentang penganiayaan. Sebagaimana Yesus telah dianiaya, begitupun dalam kehidupan orang percaya tidak terlepas yang namanya dianiaya. Penganiayaan merupakan suatu tindakan yang mengakibatkan orang terluka dan bisa juga kehilangan nyawa. Penganiayaan juga berkaitan dengan yang namanya penderitaan dalam kehidupan orang-orang percaya. Metode yang digunakan artikel ini menggunakan metode kualitatif yang mana metode ini digunakan untuk meneliti obyek yang almah serta penulis menjadi instrument kunci dalam peneliti. Tujuan ini adalah untuk mendewasakan orang-orang percaya dalam rohani, menciptakan kesatuan tubuh Kristus, gereja semakin bertumbuh, serta penginjilan yang semakin berkembang untuk memenangkan jiwa bagi kemuliaan nama-Nya.

Kata Kunci: bertahan, kriminal, Matius, penganiayaan

Abstract

This article discusses the biblical concept in Matthew 10:16-33 about persecution. Just as Jesus was persecuted, so in the life of a believer, there is no such thing as being persecuted. Persecution is an act that results in people being injured and can also lose their lives. Persecution is also related to suffering in the lives of believers. The method used in this article uses a qualitative method in which this method is used to examine scientific objects and the author is a key instrument in the researcher. This goal is to mature believers spiritually, create a unity in the body of Christ, the church grows, and evangelism grows to win souls for the glory of His name.

Keywords: Matthew, persecution, criminal, survive

PENDAHULUAN

Injil Matius adalah injil pertama dari keempat Injil dalam Perjanjian Baru (PB). Injil secara tradisi disalin dalam urutan dengan Matius terlebih dahulu, disusun dengan Markus, Lukas, dan Yohanes yang dinamakan Injil Sinoptis. Kitab Matius mempunyai amanat tentang kabar baik yang diartikan dalam bahasa Inggris *gospel* bahwa Yesus adalah Raja penyelamat yang dijanjikan oleh Tuhan. Adina Chapman menegaskan bahwa penulis Kitab Matius ialah Matius, anak Alfeus, seorang Yahudi yang dipilih dan dipanggil oleh Tuhan untuk diperlengkapi dan dipilih menjadi

murid-Nya (Mat. 9:9) (Chapman, 2017, pp. 20–21). Sedangkan Markus dan Lukas menyebutkan dia seorang Lewi. Kitab Matius merupakan suatu narasi yang dipersatukan atau suatu kesatuan artistik (Kingsbury, 2004, p. 2). Matius juga dihisabkan dalam keempat daftar murid-murid Yesus (Mat. 10:3; Mrk. 3:18; Luk. 6:15; Kis. 1:23). Matius menyebut dirinya “pemungut cukai”, yaitu suatu istilah ejekan. Para pemungut cukai adalah pengumpul pajak Roma, yang biasanya dilakukan dengan jalan memeras. Jadi, pada umumnya pemungut cukai dibenci oleh rakyat. Injil untuk pemenuhan janji Allah kepada Abraham dan Daud (Wisantoso, 2019, pp. 45–67).

Penganiayaan adalah suatu tindakan yang kriminal mengakibatkan orang luka dan bisa juga kehilangan nyawa. Dengan adanya penganiayaan yang menimbulkan banyak hal yang terjadi. Misalnya, dilarang beribadah dan membakar gereja, melarang orang Kristen melakukan penginjilan dan dibunuh. Bukan itu saja yang terjadi di dalam kehidupan orang Kristen pada saat ini. Glenn menjelaskan bahwa ia mempunyai antusias untuk memahami fenomena penganiayaan dan memiliki sebuah hasrat untuk membaginya dengan orang-orang percaya yang tertindas, sehingga mereka dapat memahami gambaran besar ajaran Alkitab untuk pencobaan mereka (Penner, 2004). Pada dasarnya ajaran Alkitab harus dibagi kepada orang-orang percaya supaya mereka memahami pencobaan yang mereka hadapi. Penganiayaan ini kadang tidak diduga kapan terjadi dalam kehidupan orang-orang percaya. Dalam bagian ini hampir sama dengan penderitaan yang dialami oleh Yeremia.

Bicara tentang penderitaan adalah berbicara tentang keadaan yang tidak menyenangkan yang harus ditanggung, dan dihindari oleh manusia, walaupun penderitaan merupakan sesuatu yang wajar dan bagian kehidupan manusia. Sulit dalam konteks Kristiani menelusuri asal penderitaan di muka bumi. Nicolas mengatakan bahwa penderitaan merupakan sesuatu yang tidak baik sehingga tidak mungkin berasal Allah yang Maha Baik dan yang telah menciptakan segala sesuatu dengan baik adanya (Georges Nicolas, 2021, pp. 218–219). Sedangkan Hidayat menjelaskan bahwa pergumulan dan problem iman, sebab ada orang yang bisa menerima penderitaan yang dialaminya sehingga menganggap Tuhan yang Maha kasih sebagai sebuah konsep tipuan maupun khayalan, dikarenakan dianggap tidak dapat menolong sehingga tidak perlu dipercayai (Hidayat, 2016, pp. 285–308).

Ada sebuah gereja yang bernama Smirna ialah gereja yang menderita, dan surat ini hanya berisi tentang penderitaan mereka pada masa yang lampau dan sekarang, peringatan tentang penganiayaan hebat yang akan datang, dan mendorong mereka untuk bertekun (Stott, 1999, p. 32). Penulis ini menyelidiki bagian tentang penderitaan, sedangkan bagian penghiburan dipelajari kemudian. Dalam bagian ini sebagaimana Tuhan Yesus telah dianiaya, demikian juga orang-orang percaya sebagai pengikut Kristus akan dianiaya. Penganiayaan terhadap orang percaya merupakan suatu teladan dari Tuhan, yaitu Kristus yang terlebih dahulu dianiaya oleh si jahat beserta orang-orang yang menjadi pengikutnya. Sebagaimana Yesus telah terlebih dahulu dianiaya, dan Ia rela mati di atas Kayu Salib untuk menebus manusia dari dosa. Penderitaan juga selalu dikaitkan dengan Tuhan baik langsung maupun tidak langsung. Keadaan ini juga dapat membawa manusia untuk semakin menerima atau memberontak atau menuduh Tuhan berbuat yang kurang patut. Itu dipengaruhi oleh kesadaran diri seseorang akan Allah. Kesadaran akan Allah akan menentukan cara seseorang memandang hidup yang terlihat dalam perilaku maupun tindakannya (Stevanus, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mana metode ini digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah serta peneliti menjadi instrument kunci dalam penelitian. Hasil dari penelitian kualitatif juga menekankan kepada makna ketimbang generalisasi dan dalam prosesnya, peneliti menganalisis kutipan-kutipan yang berkaitan dengan topik yang diteliti (Moleong, 2018). Penulis kemudian memaparkan hasil pembahasan secara sistematis. Dari hasil pembahasan tersebut, peneliti kemudian memaparkan respon orang percaya terhadap penganiayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Penganiayaan

Meskipun penganiayaan yang di alami oleh orang percaya terlihat negatif dan buruk, namun dibalik itu semua, ada tujuan yang baik. Terjadinya penganiayaan ketika orang-orang belum percaya kepada Yesus Kristus, tidak menerima ada yang melakukan persekutuan dan memberitakan kabar baik. Orang percaya memiliki pandangan bahwa penganiayaan terlihat memberi dampak buruk dan negatif. Di balik adanya penganiayaan mempunyai dampak yang baik kepada orang-orang

percaya. Tujuan penganiayaan adalah untuk mendewasakan orang percaya secara rohani, untuk kemuliaan Allah, untuk kesatuan tubuh Kristus, untuk gereja semakin kokoh dalam Kristus. melalui penganiayaan, orang percaya didorong untuk semakin dekat dengan Tuhan dan semakin peduli terhadap sesama.

Oleh karena tindakan tersebut, namun Allah dimuliakan. Silalahi mengatakan bahwa penganiayaan yang dialami oleh orang percaya tidak melebihi kekuatannya dan Allah pasti menyediakan jalan keluar baginya (1 Kor. 10:13) (Silalahi, 2019, pp. 1-14). Pandangan ini sangat jelas untuk orang-orang percaya bahwa penganiayaan yang dialami bukan melebihi kekuatan. Sedangkan menurut Garcia menjelaskan bahwa penganiayaan ialah salah satu bukti nyata dalam kehidupan jemaat mula-mula yang telah menunjukkan hal tersebut (Garcia, 2002). Kedua pendapat telah menjelaskan bahwa penganiayaan menjadi bukti nyata yang akan di alami oleh orang percaya masa kini. Selain itu, penganiayaan juga sebagai cara berkembangnya penginjilan di berbagai tempat untuk memenangkan jiwa, dan bukan untuk mencari kemenangan sendiri atau keuntungan sendiri, tetapi untuk memberitakan Injil kepada orang-orang yang belum percaya.

Bentuk-bentuk Penganiayaan

Pada masa pemerintahan Kaisar Nero, ajaran Kristen diterima oleh bangsa Romawi. Tetapi karena ajaran Kristen berkembang dengan begitu cepat, maka pemerintahan Romawi mulai khawatir dan menolak ajaran Kristen. Dari situlah mulai timbul perbantaian kepada orang-orang percaya di Roma. Orang percaya disiksa, dibunuh, dan dijadikan umpan singa di arena sirkus dan di lihat oleh semua orang. Pada saat itulah penganiayaan terhadap orang percaya semakin berat. Bentuk penganiayaan pun bermacam-macam, sebagian orang percaya di jahit dengan kulit Anjing yang yang ganas sehingga disobek-sobek.

Baju orang percaya diikat dengan lilin, kemudian digantung di kebun Nero lalu dinyalakan api sebagai penerang dalam pesta yang diadakan oleh Nero. Penganiayaan ini juga terus berkelanjutan hingga berabad-abad setevah masa pemerintahan Nero dan di lanjutkan oleh penerusnya. Namun semua itu menjadi bukti bahwa orang percaya turut menderita seperti yang telah dialami oleh Yesus Kristus sewaktu masih di dunia. Penderitaan juga merupakan hak istimewa yang di alami oleh orang percaya dengan penuh keberanian.

Sebab Penganiayaan

Orang percaya di panggil untuk menjadi saksi Kristus. Tugas dari orang percaya adalah memberitakan Injil Kristus kepada orang yang belum percaya. Oleh karena orang percaya adalah anggota tubuh Kristus, maka tugas ini harus dilaksanakan oleh setiap orang percaya. Stefanus adalah seorang Kristen yang mati syaid karena memberitakan Injil. Hal ini menjadi dasar pemberitaan Injil pada masa kini kepada orang yang belum percaya. Berkelanjutan dari kejadian tersebut, aksi penindasan dan penganiayaan mulai terjadi di berbagai tempat, di mana ada orang percaya. Namun hal itu tidak mengurangi semangat orang percaya untuk terus memberitakan Injil hingga pada saat ini. Orang-orang percaya yang menyebar di berbagai tempat tetap giat dalam memberitakan kabar keselamatan tersebut, hingga pada kota Antiokhia Injil begitu berkembang dengan pesat dalam jangka waktu dekat (Silalahi, 2019, p. 11).

Selain karena memberitakan Injil dan kebenaran, orang percaya yang beriman hanya kepada Yesus Kristus dan turut merasa penganiayaan dari dunia yang membenci, akan masuk ke dalam kerajaan sorga. Memang ada banyak penganiayaan yang akan dialami oleh orang percaya dalam mengikut Yesus, baik itu penganiayaan berupa peperangan rohani untuk dosa maupun kuasa gelap yang berada dalam dunia ini. Namun orang percaya tetap menunjukkan ketaatannya kepada Firman Tuhan sebagai bukti orang percaya mengasihi kepada Kristus yang adalah Tuhan (*Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, 2000, p. 1554). Iman dari orang percaya yang semakin bertumbuh akan terus menunjukkan bahwa pengabdian sejati hanya kepada Yesus Kristus.

Penganiayaan dalam Alkitab

Walaupun orang Kristen tidak dipanggil untuk terobsesi dengan penganiayaan, sebagai umat Kristen orang Kristen berulang kali diingatkan oleh Alkitab bahwa bagian orang Kristen adalah mengikuti jejak Tuhan dan Guru. Ketika Yesus mengajar untuk terakhir kalinya, Ia menyebutkan prediksi penting tentang reaksi dunia. Yesus berkata kepada para pengikut-pengikut-Nya bahwa mereka harus tinggal di dalam Dia seperti ranting yang terhubung pada pokok anggur (Yoh. 15:17).

Kemudian sekali lagi mengingat kepada orang Kristen untuk saling mengasihi seperti yang Ia teladankan hingga Ia rela memberikan nyawa-Nya untuk mereka.

Mereka tidak merespon yang dimaksud Yesus atau mereka tidak sadar bahwa ini akan terjadi keesokan harinya. Lalu Ia membandingkan kasih tersebut dengan reaksi dunia yang penuh kebencian: *"jikalau dunia membenci kamu, ingatlah bahwa ia telah lebih dahulu membenci Aku dari pada kamu... sebab mereka tidak mengenal Dia, yang telah mengutus Aku"* (Yoh. 15:18-21).

Selanjutnya Yesus mengajarkan, "...bahkan akan datang saatnya bahwa setiap orang yang membunuh kamu akan menyangka bahwa ia berbuat bakti bagi Allah" (Yohanes 16:2b). Bagian ini Yesus menegaskan bahwa Ia menderita, murid-murid-Nya akan melalui hal yang sama. Setiap manusia mengalami penderitaan di dalam hidupnya. Mungkin penderitaan fisik akibat luka atau penyakit yang akan dialami oleh manusia, penderitaan batin akibat kematian orang yang dikasihi, akibat penolakan dari teman-teman, atau sekedar akibat kesepian. Apa pun alasannya, orang Kristen mencoba menghindarinya sebisa mungkin.

Ada beberapa orang mengira bahwa karena orang Kristen milik Tuhan, Ia akan melindungi orang Kristen dari segala bentuk kesengsaraan. Namun Alkitab menjelaskan bahwa umat Kristen akan menderita oleh penyebab yang sama dengan orang kebanyakan, ditambah dengan penganiayaan karena mempertahankan pendirian di dalam Kristus. Kitab 1 Petrus berisi pengajaran berharga tentang hal ini. Di dalam bagian ini, orang Kristen akan sering merujuk pada kitab tersebut serta sejumlah perikop lainnya.

Penting yang harus orang Kristen ingat juga bahwa Yesus mengutus para murid-Nya untuk pelayanan mereka sendiri, Ia memperingatkan bahwa mereka bagaikan *domba di tengah-tengah serigala* (Mat. 10:16; Luk. 10:3). Bagi domba-domba ini, penganiayaan dan penderitaan adalah hal yang wajar. Namun, Yesus berjanji bahwa Sang Gembala akan menyertai domba-Nya dalam setiap pengalaman. Pertimbangan posisi orang Kristen di dunia ini. Dalam bagian ini menjelaskan bahwa Iblis adalah penguasa dunia. orang Kristen adalah pendatang dan pengungsi yang menanti-nantikan tanah yang lebih baik (Ibr. 11:8-16). Konsep menjadi *pengungsi* ini bermanfaat (lihat 1 Ptr. 2:11). Ada jutaan pengungsi politis di dunia saat ini. Mereka terpancar di *kamp-kamp* di berbagai lokasi di dunia. Mereka tak bisa kembali ke tempat asal mereka, dan mereka belum sampai ke tempat tujuan. Namun, mereka mengharapkan masa depan yang lebih baik.

Keadaan orang Kristen sangat mirip. Mereka telah meninggalkan dunia penuh dosa dan berkelana sebagai peziarah menuju kerajaan sorgawi. Mereka telah menolak hidup yang lama, dan seharusnya tak heran jika orang-orang yang masih tinggal di hidup yang lama menolak mereka. Umat Kristen hidup di dalam pengharapan penuh berkat akan kedatangan Yesus Kristus. Orang Kristen mana pun yang tidak menerima kenyataan bahwa dunia akan membenci orang Kristen akan mudah patah semangat dan mudah dilumpuhkan oleh Iblis saat penderitaan menghadang. Pertimbangan 2 Timotius 3:12, *"Memang setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya."* Ayat ini menjelaskan bahwa setiap orang yang hendak meneladani Kristus akan menjadi sasaran Iblis. Iblis gelisah saat seorang Kristen yang takut akan Tuhan mulai memberikan dampak pada hidup orang lain. Ia pun memburu orang Kristen itu untuk memadamkan api Kristus di dalam diri-Nya.

Menurut Perjanjian Lama

Injil Matius 23:34 memaparkan bahwa para utusan yang bertugas untuk memanggil umat Allah agar bertobat, yaitu: nabi, orang-orang bijaksana dibunuh, disalibkan, disesah dan dianiaya. Dan di antaranya termasuk Yesaya, Yeremia dan Yehezkiel diolok-olok (ay. 35, bnd. Yer. 25:3-7; 35:12-15). Mengolok-olok nabi Allah itu sama saja dengan menghina Firman Allah (ay. 16). Siapa pun yang memperolok para nabi yang menyingkapkan dosa, kesalahan, dan kemurtadan menolak Allah sendiri (Kis. 9:4). Donal Stamp menjelaskan bahwa penolakan para nabi Allah yang terus-menerus menyebabkan orang Israel mengeraskan hatinya sehingga tidak ada jalan keluar lagi. Yeremia adalah salah satu nabi yang menderita dianiaya (Stamp, 1996, p. 694). Zedekia raja Yehuda telah memenjarakan Yeremia karena kegigihannya dalam menganjurkan agar mereka menyerah kepada pasukan babel (Yer. 32:2,3-5; bnd. 37:11-21).

Bagi raja, pemberitaanya yaitu menghilangkan semangat dan keinginan penduduk untuk melawan. Tetapi Yeremia mengetahui bahwa yang diberitahukannya itu adalah firman Allah (Stamp, 1996, p. 1210). Sadrakh, Mesakh dan Abednego tidak menyembah atau memberi penghormatan ilahi kepada dewa palsu manapun atau patung yang melambangkan dewa meskipun hukuman dicampakkan ke dalam perapian yang menyala-nyala. Mereka tetap setia kepada Allah bahkan ketika hidup

mereka terancam kematian, walaupun para pembesar, dan begitu banyak orang-orang di sekitar mereka telah hidup di dalam penyembahan berhala. Ancaman bagi setiap orang yang berdoa kepada dewa atau kepada Allah lain selain raja Darius adalah di lemparkan ke dalam gua singa, ini merupakan undang-undang media dan persia yang tidak dapat dicabut kembali.

Namun hal itu tidak membuat Daniel gentar sedikitpun sehingga ia berubah setia kepada Allahnya dengan menyembah raja. Ia tetap saja berdoa di dalam kamar atasnya; tiga kali sehari ia berlutut, berdoa serta memuji Allahya (Dan. 6:11). Demikian juga nabi Mikha, ia ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara, diberi makan roti dan minum air yang serba sedikit. Di samping itu Mikha juga mengalami cemooh serta tamparan dari nabi palsu, yaitu Zedekia bin Kenaana pada zaman raja Yosafat, raja Yehuda. Anianya tersebut dialami Mikha karena kebenaran firman Allah yang disampaikannya bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh nabi-nabi palsu.

Menurut Perjanjian Baru

Penganiayaan dalam satu atau lain bentuk tidak dapat dihindarkan oleh orang yang mau menjalankan kehidupan di dalam Kristus (Mat. 5:10-12; 10:22; Kis 14:22; Flp. 1:29; 1 Pet. 4:12). Kesetiaan kepada Kristus, kebenaran dan standarnya yang benar meliputi ketetapan hati untuk tidak mengurangi tuntutan iman. atau menyerah kepada banyak suara yang memanggil orang Kristen untuk menyesuaikan diri dengan dunia dan mengesampingkan kebenaran alkitabiah. Karena standar kesalehan mereka orang yang setia akan kehilangan hak dan akan diejek, mereka akan mengalami kesusahan karena melihat kesalehan ditolak oleh banyak orang (Stamp, 1996, p. 2037).

Contohnya, Stefanus yang mengalami penganiayaan pertama kali dibawa ke depan Sanhedrin, ia melakukan pembelaan iman (Kis. 7). Dia mati syahid karena mempertahankan iman terhadap orang-orang yang menentang atau yang memutarbalikkan pelajaran Kristiani. Tuhan Yesus membenarkan tindakan Stefanus dengan menghormatinya di depan Allah Bapa di sorga (ay. 55). Kasih Stefanus akan kebenaran serta kesediaannya untuk mengorbankan hidupnya guna mempertahankan kebenaran itu. Sangat bertentangan dengan mereka yang kurang perhatian untuk berjuang untuk mempertahankan iman yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus (Yud. 3). Pembunuhan terhadap Stefanus menjadi tanda

mulainya aksi penindasan yang lebih menyeluruh (Guthrie, 1982, p. 355).

Masyarakat besar orang percaya di Yerusalem menyebar ke seluruh Palestina, bahkan keluar batas Palestina. Dengan adanya penyebaran ini menguntungkan bagi penginjil karena orang-orang percaya tersebut justru semakin giat menginjil. Penganiayaan bisa saja terjadi dalam bentuk pengajaran, ancaman mati, menghadapi kebencian dan kedengkian. Namun semuanya itu akan menghasilkan yang baik panggilan untuk ikut menderita sebagai pengikut Kristus harus dianggap sebagai hak istimewa, dan menanggungnya dalam keberanian (Guthrie, 1982, p. 619).

Konteks Matius 10:16-33

Dalam konteks Matius 10:16-33 menjelaskan bahwa semua ayat di atas menggambarkan penderitaan-penderitaan yang akan dialami para hamba Kristus dalam melaksanakan tugas mereka. Di sini mereka diajar untuk sadar akan hal ini dan bersiap-siap menghadapinya. Mereka juga diberi petunjuk bagaimana harus menanggung penderitaan itu dan bagaimana terus bekerja di tengah-tengah penderitaan yang mereka alami. Bagian khotbah ini melihat jauh ke depan melebihi apa yang terjadi pada tugas murid-murid sekarang ini, karena orang Kristen tidak mendapati mereka menjumpai penderitaan atau penganiayaan-penganiayaan besar ketika Kristus masih bersama mereka, dan juga mereka tidak mampu menanggungnya dengan baik.

Sebaliknya, di sini mereka diberi peringatan mengenai berbagai kesukaran yang akan mereka jumpai sesudah kebangkitan Kristus, ketika tugas amanat mereka diperluas dan Kerajaan Sorga, yang sekarang belum tiba kedatangannya, akan benar-benar ditegakkan. Selama ini murid-murid hanya membayangkan kemegahan dan kekuasaan lahiriah, namun sekarang Kristus memberi tahu bahwa mereka harus berharap akan datangnya penderitaan-penderitaan yang lebih besar daripada yang sudah mereka alami selama ini, dan bahwa mereka akan diseret ke dalam penjara, walaupun sebenarnya mereka berharap akan dijadikan penguasa. Baik bagi orang Kristen untuk diberi tahu sebelumnya mengenai kesulitan-kesulitan yang akan dijumpai, supaya orang Kristen bisa mempersiapkan diri untuk itu dan tidak menyombongkan diri seolah-olah orang Kristen sudah melepaskan kuk, padahal sebenarnya orang Kristen masih terbelit olehnya.

Dalam perikop ini ada dua hal utama yang bercampur baur: Pertama, nubuat

tentang penderitaan, dan kedua, pesan-pesan berupa nasihat dan penghiburan untuk menghadapi penderitaan itu. Dalam perikop ini diceritakan tentang nubuat-nubuat tentang penderitaan yang harus dihadapi murid-murid dalam melaksanakan tugas mereka. Kristus sudah tahu sebelumnya penderitaan-penderitaan apa yang akan mereka alami, seperti halnya Ia tahu terlebih dulu penderitaan-penderitaan-Nya sendiri. Namun demikian, Ia tetap menyuruh mereka untuk terus maju, seperti yang juga dilakukan-Nya sendiri, dan memberitahukan semuanya ini terlebih dulu, bukan hanya supaya masalah-masalah itu tidak membuat mereka terkejut, dan dengan demikian mengguncangkan iman mereka, tetapi juga supaya pada saat nubuat penderitaan itu terbukti kebenarannya, iman mereka bisa dikuatkan.

Ia memberi tahu mereka apa yang harus mereka derita, dan dari siapa datangnya penderitaan itu. Apa yang harus mereka derita. Pastinya ini sesuatu yang sulit, karena Yesus berkata: Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala (ay. 16). Apa yang bisa diharapkan dari kawanan domba yang lemah, tidak berdaya, dan tidak terlindungi di tengah-tengah kawanan serigala buas, kecuali bahwa mereka akan merasa cemas dan dicabik-cabik? Perhatikanlah, orang-orang jahat itu seperti serigala, mereka selalu ingin memangsa dan menghancurkan. Umat Allah, terutama pelayan-pelayan Tuhan adalah seperti domba di antara mereka, yang mempunyai sifat dan keinginan yang berlawanan, dan menjadi mangsa yang empuk dan mudah bagi mereka.

Kelihatannya Kristus tidak berbuat baik dengan menempatkan mereka ke dalam keadaan yang begitu membahayakan ini, padahal mereka sudah meninggalkan semuanya untuk mengikuti-Nya. Namun Ia tahu bahwa kemuliaan yang akan diberikan kepada domba-domba-Nya pada hari penghakiman nanti, ketika mereka akan duduk di sebelah kanan-Nya, merupakan imbalan yang pantas bagi segala penderitaan dan pelayanan mereka ini. Mereka seperti domba di tengah-tengah serigala, dan ini sungguh menakutkan; tetapi Kristuslah yang mengutus mereka, dan ini sungguh membuat mereka terhibur; karena Ia yang mengutus mereka pasti juga akan melindungi dan meneguhkan mereka. Tetapi agar mereka tahu hal terburuk apa yang harus mereka hadapi, Ia memberi tahu mereka secara khusus masalah-masalah apa yang harus mereka ketahui akan terjadi.

Mereka harus sadar bahwa mereka akan dibenci (ay. 22). Kamu akan dibenci semua orang oleh karena nama-Ku. Ini merupakan akar dari semua permasalahan

yang lain, dan akar ini memang pahit. Perhatikanlah, orang-orang yang dikasihi Kristus dibenci oleh dunia, seperti halnya ada orang yang dibenarkan oleh pengadilan namun dikutuk oleh negara. Jika dunia membenci Kristus tanpa alasan (Yoh. 15:25), maka tidak heran juga kalau dunia membenci orang-orang yang membawa citra-Nya dan yang melayani kepentingan-kepentingan-Nya. orang Kristen benci akan sesuatu yang memuakkan, dan murid-murid Kristus dianggap sama dengan kotoran dari segala sesuatu (1 Kor. 4:13). Orang Kristen benci akan sesuatu yang membahayakan, dan mereka dianggap sebagai orang-orang yang mencelakakan negeri (1Raj. 18:17), dan mendatangkan siksaan bagi semua orang di sekeliling mereka (Why. 11:10). Sangatlah menyedihkan jika orang Kristen dibenci dan dijadikan sasaran dari niat-niat jahat sesama manusia, namun ini semua terjadi karena nama-Nya. Ungkapan tersebut selain berbicara mengenai alasan sebenarnya mengapa mereka dibenci, apa pun kesalahan yang dituduhkan kepada mereka, juga berbicara mengenai penghiburan bagi mereka yang dibenci itu. Mereka dibenci karena alasan yang baik, dan mereka memiliki seorang Teman yang baik yang berbagi dengan mereka di dalam penderitaan, dan menanggung penderitaan itu kepada diri-Nya sendiri.

Mereka harus sadar bahwa mereka akan ditangkap dan dituduh sebagai pembuat onar. Kebencian orang terhadap mereka itu tidak ada henti-hentinya, dan mereka tidak berdaya untuk melawannya. Orang tidak hanya akan berusaha, melainkan juga akan berhasil menyerahkan orang percaya kepada majelis agama (ay. 17-18), ke dewan-dewan pengadilan yang bertugas untuk menjaga ketenteraman masyarakat. Perhatikanlah, banyak kejahatan sering kali dilakukan terhadap orang-orang baik, dengan dalih untuk menjaga hukum dan keadilan. Di tempat pengadilan ada ketidakadilan, ketidakadilan yang menghukum (Pkh. 3:16). Mereka harus berharap akan datangnya masalah, bukan hanya dari hakim-hakim yang lebih rendah di dewan pengadilan, melainkan juga dari penguasa-penguasa dan raja-raja, sang hakim-hakim tertinggi. Digiring ke hadapan orang-orang seperti itu dengan tuduhan kejahatan seperti yang biasa dituduhkan kepada murid-murid Kristus sangatlah menakutkan dan juga membahayakan, karena kemarahan raja adalah seperti raung singa muda.

Mereka harus sadar benar bahwa mereka akan dihukum mati (ay. 21). Mereka akan diserahkan untuk dibunuh, mereka akan mengalami kematian dalam keangkuhan orang dan kemuraman, pada waktu kematian menunjukkan dirinya

sebagai raja yang mengerikan. Kebencian musuh-musuh mereka sedemikian memuncaknya sehingga mereka sanggup melakukan semuanya ini. Mereka haus akan darah orang-orang kudus, namun iman dan kesabaran orang-orang kudus akan tetap teguh menghadapinya. Oleh bala pasukan mulia yang tidak menyangkan nyawa mereka sendiri ini Iblis ditaklukkan, dan kerajaan Kristus beserta kepentingan-kepentingannya menjadi sangat berkembang (Why. 11:11).

Mereka dihukum mati sebagai penjahat, menurut pandangan musuh-musuh mereka, namun sebenarnya mereka diserahkan sebagai korban persembahan (Flp. 2:17; 2 Tim. 4:6), sebagai korban bakaran dan persembahan pujian bagi kemuliaan Allah dan kebenaran-Nya dan kepentingan-Nya. Di tengah-tengah penderitaan ini, mereka harus sadar bahwa mereka akan dicap dengan berbagai sebutan dan sifat yang paling menjijikkan dan memalukan dari semua yang mungkin diberikan orang. Para penganiaya mereka di dunia ini akan merasa malu jika mereka tidak terlebih dulu memberikan kepada murid-murid Kristus tuduhan-tuduhan palsu yang membuat mereka dihukum, dan dakwaan-dakwaan dan fitnah-fitnah untuk membenarkan kebiadaban para penganiaya itu sendiri. Dalam perikop ini disebutkan bahwa murid-murid dipanggil dengan sifat yang teramat sangat jahat, yaitu sebagai Beelzebul, nama penghulu setan (ay. 25).

Mereka menggambarkan murid-murid Kristus sebagai biang keladi yang melayani kepentingan kerajaan kegelapan, dan karena mereka tahu bahwa semua orang merasa membenci Iblis, maka dengan berbuat demikian mereka berusaha membuat murid-murid Kristus dibenci oleh semua umat manusia. Lihatlah, betapa sudah tertipunya dunia ini: Musuh-musuh bebuyutan Iblis justru digambarkan sebagai teman-temannya. Para rasul, yang meruntuhkan kerajaan Iblis, malah disebut setan. Demikianlah manusia membuat penilaian sendiri terhadap hal-hal yang bukan hanya tidak mereka ketahui, melainkan juga yang mereka benci, yang bertentangan, dan yang merupakan kebalikan dari apa yang mereka sukai.

Hamba-hamba Iblis akan dipandang sebagai musuh-musuhnya, dan dengan mengaku berjuang melawan Iblis, mereka justru bisa melakukan pekerjaannya dengan sangat mudah dan berhasil. Sering kali orang yang dengan sendirinya merupakan kawan Iblis yang paling dekat adalah orang yang paling cocok untuk menggiring orang lain menjadi hamba-hamba Iblis, dan orang yang menggambarkan Iblis dengan gambaran-gambaran lain justru membuatnya bertakhta di dalam hati

mereka sendiri. Untunglah, akan datang harinya ketika (seperti yang dinyatakan dalam ay. 26) apa yang tersembunyi akan dibukakan.

Respon Orang Percaya Terhadap Penganiayaan

Dalam merespon penganiayaan yang dialami, orang percaya perlu meneladani Kristus. Ia tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Yesus tidak membalas orang-orang yang mencaci-maki diri-Nya. Saat Yesus hendak disalib, Ia tidak mengancam atau berkata-kata kasar terhadap pihak yang menganiaya-Nya. Orang percaya diajarkan untuk memberkati barangsiapa yang mengutuknya, mengasihi orang yang membencinya, dan mendoakan orang-orang yang menganiaya orang percaya (Mat. 5:38-48). Estabrooks mengatakan bahwa jika gereja merespon penganiayaan dengan sifat kedagingannya, maka nilai kesaksian dari gereja itu sendiri akan hilang. Yesus memberi teladan yang sangat indah dalam merespon penganiayaan yang dialami setiap orang percaya (Estabrooks, 2012, p. 41).

Garcia menjelaskan bahwa penganiayaan yang membuat Yesus menderita dan bagaimana respon Yesus terhadap penganiayaan tersebut menjadi sebuah teladan bagi setiap orang percaya dalam menanggapi penganiayaan yang terjadi. Yesus yang menderita adalah teladan utama. Yesus menanggapi dengan kelemahlembutan di tengah ketidakadilan. Lebih lanjut Garcia mengatakan bahwa penganiayaan yang membuat seseorang menderita merupakan sebuah partisipasi dalam penderitaan Kristus (Sihombing, 2019, p. 335). Tidak berbuat dosa dalam penganiayaan merupakan penekanan dari teladan Kristus dalam merespon penganiayaan. Orang percaya bahkan dikejar, ditangkap, dianiaya, dipukuli, dan orang yang melakukan itu menganggap itu semua sebagai bentuk "melayani" Allah (West, 2015).

Jangan Kaget

Alkitab banyak membahas tentang sikap orang Kristen dan bagaimana orang Kristen harus bertindak saat ujian, pecobaan, penderitaan, dan penganiayaan datang menghampiri. Petrus mengajarkan bahwa orang Kristen tak boleh heran jika dilanda penderitaan dan penganiayaan. "Saudara-saudara yang kekasih, janganlah kamu heran akan nyala api siksaan yang datang kepadamu sebagai ujian, seolah-olah ada sesuatu yang luar biasa terjadi atas kamu. Sebaliknya, bersukacitalah, sesuai dengan bagian yang kamu dapat dalam penderitaan Kristus, supaya kamu juga boleh bergembira dan bersukacita pada waktu Ia menyatakan kemuliaan-Nya" (1 Pet. 4:12-

13). Petrus mengulangi perintah lain di dalam Perjanjian Baru (Yoh. 15-16, 2 Tim. 3:12; 1 Yoh. 3:13). Orang Kristen tidak seharusnya kaget terhadap penderitaan. Penganiayaan seharusnya orang Kristen antisipasi, mengetahui bahwa penganiayaan tidak bertentangan dengan rencana Tuhan.

Dalam hal memberitakan Injil-Nya, Tuhan Yesus memperingati murid-murid-Nya untuk tidak melayani-Nya dengan semangat yang dangkal, karena banyaknya bahaya yang akan mereka hadapi bukan berasal dari hewan atau binatang yang ada disekitar, akan tetapi dari diri manusia itu sendiri. Dalam hal ini, Tuhan Yesus mau supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya dapat memberitakan Injil-Nya dengan kasih kepada semua orang yang terhilang dan belum percaya (Simanjuktak, 1986, p. 87).

Dalam firman yang telah disampaikan Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya, hal ini tergenapi bagi mereka di dalam Kisah Para Rasul, bahwa di setiap kota terdapat sebuah komisi yang diikuti oleh dewan dan pengadilan terdiri dari 23 orang yang menghukum setiap pelanggaran yang dibuat seperti perzinahan, pelanggaran atas hukum puasa dan hukum yang ada, hukuman tersebut berupa cambuk sebanyak 40 dikurangi satu dengan cemeti yang terbuat dari empat helai tali dan dari kulit yang menghantam dada dan punggung mereka yang terbuka, dan hal tersebut pernah dilakukan Paulus atau Saulus ketika belum bertobat dan mengenal kebenaran-Nya. Tentu hal tersebut yang dialami juga oleh para rasul dalam memberitakan Injil dengan diperhadapkan kepada penguasa Romawi dan pemimpin setempat (Siswanto et al., 2021).

Bersukacitalah

Rasul Paulus memerintahkan orang Kristen untuk bersukacita (Flp. 4:4). Dalam bahasa aslinya, struktur kata kerja yang digunakan mengandung sifat terus-menerus, atau yang berarti teruslah bersukacita. Saat bersukacita, iman orang Kristen bertumbuh dan ketakutan orang Kristen surut. Perintah-perintah ini juga disertai dengan janji Tuhan. Salah satu janji yang paling menguatkan adalah "Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah" (Rm. 8:28). Surat Petrus di dalam 1 Petrus 4:14 mengatakan bahwa Roh Kudus berdiam di dalam diri orang Kristen untuk memperlengkapi dan

menguatkan orang Kristen di tengah kepedihan dan rasa takut. Tuhanlah sumber kasih karunia yang memampukan orang Kristen untuk terus bersukacita, apa pun keadaan yang orang Kristen lalui.

Berdoa dengan Ucapan Syukur

Di dalam Filipi 4:6, Rasul Paulus mendorong orang Kristen agar "Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur." Sekalipun sudah diperkirakan bahwa orang Kristen akan meminta pertolongan Tuhan saat masalah datang, Paulus tidak ingin orang Kristen meragukan atau menyalahkan. Sebaliknya, sikap orang Kristen harus dipenuhi rasa syukur karena Tuhan memiliki rencana untuk orang Kristen dan menyediakan kuasa kebangkitannya bagi manusia. Ayat berikutnya (ay. 7) adalah hasil ungkapan hati yang sungguh bersyukur: "Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Yesus Kristus."

Tentu sulit untuk mengucap syukur dalam penganiayaan. Namun respon yang benar pada saat menghadapi penganiayaan ialah berdoa dengan ucapan syukur. Paulus menasehati jemaat di Filipi agar mereka jangan kuatir terhadap apa pun juga, namun apa yang dialami dan dirasakan, ungkapkan itu dalam permohonan dengan penuh ucapan syukur (Flp. 4:6). Yesus juga mengajarkan agar setiap orang percaya mengasihi musuhnya dan mendoakannya (Mat. 5:44) serta berbuat baik terhadap mereka yang menganiaya orang percaya (Luk. 6:27). Dalam hal ini bukan berarti orang percaya harus memiliki musuh terlebih dahulu, tetapi maksudnya ialah pihak yang membenci dan memusuhi gereja. Merespon penganiayaan dengan berdoa dinyatakan dalam dua arah. Pertama yaitu mendoakan pihak yang menganiaya agar Allah mengampuni mereka dan mengubah mereka. Kemudian yang kedua ialah mendoakan saudara seiman mengalami yang penganiayaan. Dengan melakukan hal tersebut, orang percaya dapat menunjukkan terangnya di tangan dunia ini.

Melarikan Diri Jika Memang Ini Kehendak Tuhan

Di dalam Perjanjian Baru, Yusuf dan Maria melarikan diri bersama Kristus kecil ke Mesir untuk menghindari hukuman mati Raja Herodes. Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk meninggalkan kota dan pergi ke kota lain jika mereka dianiaya (Mat. 10:23; Luk. 9:5). Dapat orang Kristen pelajari di Kisah Para

Rasul bab 8 bahwa Tuhan mengizinkan terjadinya penganiayaan hebat agar Injil menyebar ke berbagai tempat. "Mereka yang tersebar itu menjelajah seluruh negeri itu sambil memberitakan Injil" (ay. 4). Rasul Paulus, yang telah melalui banyak penganiayaan, beberapa kali melarikan diri selama masa pelayanannya (Kis. 9:25; 9:30; 17:10). Teman-teman dan para pengikutnya bahkan turut membantunya kabur. Namun, menghindari penganiayaan bukanlah gaya hidupnya.

Tinggal dan Bertahan

Saat Bertahan melalui penganiayaan merupakan intisari dari buku panduan ini. Sekalipun begitu, perlu dicatat bahwa pilihan yang kuat dan memungkinkan bagi umat Kristen adalah kegiatan mendirikan gereja tidak resmi atau "bawah tanah". Dalam hal ini, umat percaya terus beroperasi sebagai gereja Injili namun tidak secara terbuka. Mereka bersekutu secara rahasia di rumah-rumah, hutan, gua, atau pertemuan informal di tempat-tempat umum. Mereka harus siap menghadapi penganiayaan jika ketahuan. Terkadang, mereka yang bertahan pada akhirnya mati sebagai martir. Terdapat paling sedikit tiga contoh di dalam Perjanjian Baru yaitu Yohanes Pembaptis, Stefanus, dan Yakobus (belum termasuk Ibr. 11:36-37) di mana mati martir yang merupakan wujud penyerahan diri yang tertinggi dianggap sebagai respons yang layak terhadap penganiayaan.

Bertahan di dalam dalam menghadapi tekanan merupakan keinginan untuk mengikuti Kristus dan meniru kasih-Nya. Dalam Alkitab memberikan teladan tentang bagaimana memiliki sikap bertahan dalam menghadapi tekanan. Yaitu ada sebuah respon yang bergantung pada kepemimpinan Allah. Orang yang selalusiap menghadapi tekanan jika ketahuan, yang mampu bertahan walaupun harus mati. Contohnya dalam Perjanjian Baru yaitu Yohanes pembaptis, Stefanus, dan Yakobus. Yang di dalamnya ada penyerahan diri yang tertinggi dianggap sebagai yang layak dalam menghadapi tekanan (Darmawan, 2019, pp. 144-153).

Bertahan merupakan bukti kesebaran dalam menghadapi tekanan, yaitu penderitaan dalam menahan suatu beban atau suatu kondisi yang di alami oleh seseorang. Penderitaan yang Yesus jelaskan merupakan gambaran umum kepada murid-murid-Nya tentang kondisi sebelum kedatangan-Nya untuk mengakhiri zaman. Manusia tidak akan mampu menanggung apa yang Yesus tanggung, karena manusia tidak dapat menanggung segala dosa dunia, dan murka Allah tidak akan di curahkan

ke atas manusia, tetapi musuh-musuh kebenaran menyelip untuk menyiksa orang yang percaya kepada Yesus dan berusaha menjauhkan orang percaya dari juruselamat yang penuh kasih (Estabrooks, 2012, p. 50).

Ini merupakan kesebaran yang Tuhan berikan kepada manusia karena manusia lemah, tetapi Yesus menanggung beban manusia. Sehingga manusia tidak membangun masa depan sendiri di atas kekuatan sendiri tetapi di atas darah yang mahal. Salah satu prioritas mendasar dari orang-orang yang tidak percaya kepada Allah. Seperti yang dilakukan oleh orang Yahudi menyebut Yesus sebagai penguasa neraka. Orang Yahudi menyangkal kuasa-Nya, meski mujizat-Nya murni dan jauh dari tipu daya. Dalam bagian ini jelas orang Yahudi menuduh Yesus memimpin pasukan setan yang sangat banyak seperti lalat, karena nama, *Beelzebul* yang menunjukkan kepada bahasa Aram yang berarti dewa lalat.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan dari penulisan penelitian respon orang percaya dalam menghadapi penganiayaan berdasarkan Matius 10:16-33 yaitu: tetap waspada terhadap penganiayaan (Mat. 10:17, 18a-b), sikap ini perlu dimiliki orang percaya dalam menjalani kehidupan didunia ini berdasarkan kebenaran firman Tuhan; berani bersaksi tentang Yesus Kristus (Mat. 10:18b-20, 32-33), yaitu dimanapun dan kapanpun situasi kondisi yang dialami orang percaya bahwa sekalipun di dalam penganiayaan tetap beritakan kebenaran Injil Yesus Kristus tanpa takut dan malu karena Roh Kudus akan memampukan dan mengilhamkan apa yang akan dijawab kepada orang yang melakukan penganiayaan; tetap percaya dan tidak murtad (Mat. 10:21-23), menjadi orang Kristen di tengah dunia yang semakin jahat tidak menutup kemungkinan banyak orang akan memilih jalan lain, akan tetapi sebagai orang yang percaya kepada Yesus Kristus haruslah hidup dalam kebenaran-Nya sampai akhir hidup untuk menerima mahkota kehidupan yang telah dijanjikan-Nya; tetap bertahan menghadapi tekanan (Mat. 10:24-25), menjadi orang Kristen yang kuat seperti apa yang sudah ditanggung Tuhan Yesus tidaklah seberapa.

KEPUSTAKAAN

Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan. (2000). Penerbit Gandum Mas.

Chapman, A. (2017). *Pengantar Perjanjian Baru*. Kalam Hidup.

- Darmawan, I. P. A. (2019). Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan ereja Menurut Matius 28:18-20. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3, No. 2.
- Estabrooks, P. (2012). *Berdiri Teguh Di Tengah Badai*. Salt Indonesia open Doors Internasional.
- Garcia, H. B. (2002). Penderitaan dan Kesaksian: Sebuah Perspektif Misiologis dari 1 Petrus. *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 3, No. 2.
- Georges Nicolas, D. (2021). Penderitaan: Analisis Yeremia 29:11 dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Di Tengah Krisis Pandemi Covid-19. *Jurnal Health Sains*, 2(2), 118–228. <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i2.177>
- Guthrie, D. (1982). *Tafsiran Alkitab Matius-Wahyu*. BPK Gunung Mulia.
- Hidayat, E. A. (2016). Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani. *Melintas*, 32, No. 3.
- Kingsbury, J. D. (2004). *Injil Matius Sebagai Cerita*. BPK Gunung Mulia.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Penner, G. (2004). *In the Shadow of the Cross: A Biblical Theology of Persecution and Discipleship*. Living Sacrifice Books.
- Sihombing, W. F. (2019). Penderitaan Orang Percaya dalam Surat 1 Petrus. *KERUGMA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1, No. 2.
- Silalahi, J. N. (2019). Konsep Penganiayaan dalam Injil Matius 10:16-33 dan Relevansinya bagi Orang Percaya pada Masa Kini. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2, No. 1.
- Simanjuktak. (1986). *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius -Wahyu*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Siswanto, K., Yelicia, Karipi Takameha, K., & Budiman, S. (2021). Respon Gereja Terhadap Penganiayaan Berdasarkan Matius 10:17-33. *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 11–22. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i1.1>
- Stamp, D. (1996). *Alkitab Penuntun hidup Berkelimpahan*. Gandum Mas.
- Stevanus, K. (2019). Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 111. <https://doi.org/10.30648/dun.v3i2.182>
- Stott, J. R. W. (1999). *Bagaimana Pandangan Kristus Akan Gereja? SAAT*.
- West, S. L. (2015). *Handbook To The Bible*. Kalam Hidup.
- Wisantoso, S. (2019). Korelasi Konsep Kerajaan Allah dan Pemuridan dalam Injil Matius bagi Pemuridan Masa Kini. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 18(1), 45–67. <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i1.323>